

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Pada periode Februari 2015, penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar 46.09% (BPS Provinsi Riau, 2015). Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang paling luas di Indonesia, pertumbuhan luas areal kebun kelapa sawitnya sangat pesat. Besarnya luas perkebunan yang ada menjadi peluang untuk penyerapan tenaga kerja dapat lebih besar lagi dibidang pertanian.

Kesuburan tanah di daerah Riau daratan sangat sesuai untuk lahan pertanian dengan berbagai macam jenis tanaman, selain kelapa sawit, di Provinsi Riau juga banyak ditemui tanaman nenas. Tanaman nenas merupakan komoditi buah-buahan yang sangat penting bagi sebagian masyarakat di Provinsi Riau. Tanaman nenas yang berasal dari wilayah ini dikenal karena rasanya yang manis, selain itu buah nenas dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahan pakan ternak, dan bahan baku industri makanan lainnya. Artinya, pengembangan tanaman nenas memiliki prospek yang baik untuk mendorong tumbuh kembangnya industri pengolahan yang akan berujung kepada pembukaan lapangan kerja baru dan dapat mengurangi tingkat pengangguran. Terlebih lagi jika didukung dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan tanaman yang lebih memiliki nilai jual yang tinggi serta dapat mengembangkan pengolahan tanaman lebih lanjut nantinya.

Namun pertanian di Riau masih dilakukan masyarakat dengan metode tradisional hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan

masyarakat pada umumnya tentang tanaman. Pengetahuan dapat dicapai melalui pendidikan dan pelatihan. Guna untuk mengembangkan hasil pertanian yang lebih baik dibutuhkan juga tenaga ahli (SDM) yang memadai sehingga hasil pertanian dapat dimaksimalkan pengolahannya serta menghasilkan kualitas tanaman yang lebih baik. Untuk itu saat ini dibutuhkan pendidikan yang menghasilkan siswa yang dapat mengaplikasikan pengetahuannya kedalam permasalahan kehidupan sehari-hari.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2014).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang berhubungan satu sama lain. Menurut data statistik pendidikan nasional tahun 2015 (Depdiknas R.I, 2015) jumlah lulusan SMA di Provinsi Riau tahun 2015 adalah 38.156 siswa dan SMK berjumlah 25.561 siswa. Lulusan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi, yaitu 40.027 siswa (25.2%). Dengan demikian, sebanyak 23.690 orang (14.49%) tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Menurut Wastandar dalam Irwandi (2009) tamatan SMA yang tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi tidak dapat segera bekerja (menganggur), tidak bisa menggunakan pengetahuannya sehari-hari dalam kehidupannya artinya tidak memiliki kecakapan hidup (*Life skills*) serta merasa terasing dalam lingkungannya dan menjadi sumber permasalahan.

Selanjutnya menurut data statistik Provinsi Riau tentang keadaan ketenagakerjaan Riau tahun 2015 (BPS Provinsi Riau, 2015)

menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2015 sebesar 6.72%, hal ini masih menjadi tantangan besar guna menurunkan tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Riau. Salah satu upaya untuk mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2004) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan saat ini semakin menjamur, tetapi kenyataannya pengangguran masih saja terdapat di mana-mana. Penyebabnya karena mereka tamat tanpa memiliki bekal hidup berupa pendidikan kecakapan hidup (*Life skills*) atau untuk keterampilan hidup produktif.

Pembelajaran berbasis *life skills* dilatar belakangi oleh rasional yang cukup kuat dan dapat dilihat dari tiga dimensi, baik dimensi makro (skala luas), skala menengah, maupun skala mikro. Dilihat dari dimensi makro adalah upaya pemberian keterampilan kompleks bagi sumber daya manusia Indonesia untuk memasuki persaingan global. Dilihat dari skala menengah adalah upaya membangun daerah sejalan dengan tuntutan otonomi, sebagaimana ditegaskan Subandriyo dan Hidayanto (dalam Anwar, 2004) bahwa pemerintah daerah baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi alam daerah masing-masing. Dari sisi mikro, tetapi berjangka panjang ialah upaya membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari (Anwar, 2004).

Kecakapan hidup didefinisikan sebagai kemampuan non-akademis, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang harus dipelajari untuk sukses di masyarakat. Keterampilan hidup memungkinkan orang untuk beradaptasi dan menguasai situasi kehidupan mereka di rumah, sekolah, pekerjaan, dan konteks lain di mana mereka menemukan jati diri mereka (Junge, *et.al.*, 2003). Kecakapan hidup dapat didefinisikan sebagai kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk

mempertahankan dan memperkaya hidupnya (Kennedy & Pearson, 2014).

Kecakapan hidup berpengaruh terhadap perbaikan dan perkembangan kepribadian siswa, Niaraki dan Rahimi (2013) menyatakan melalui pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) efektif dalam membangun karakter siswa dalam menghargai dirinya sendiri. Jika siswa mampu menghargai diri sendiri, maka seorang siswa tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan siswa akan mau belajar dan mengembangkan keterampilan yang siswa miliki sebagai persiapan masa depannya.

Kecakapan hidup mengacu pada perilaku positif yang mencakup campuran pengetahuan, perilaku, sikap dan nilai-nilai yang menunjuk keterampilan tertentu dan tahu bagaimana menyikapi sesuatu secara positif, atau mencapai tujuan, kekuatan perilaku positif tergantung pada kedalaman keterampilan yang diperoleh oleh setiap individu (Subasree dan Nair, 2014).

Konsep pengembangan *life skills* mencakup spektrum yang luas, dan beberapa penelitian sejauh ini mempelajari semua aspek sebagai paradigma terpadu. Literatur penelitian kebanyakan difokuskan pada komponen individual yang dapat dimasukkan dalam holistik konsep keterampilan hidup; misalnya, pengambilan keputusan, dll. (Yuen, *et al.*, 2010). Lidaka & Lanka (2014) menyatakan kecakapan hidup (*Life skills*) menjamin kesuksesan untuk siswa dalam formasi kehidupan pribadi siswa. Siswa dapat lebih mandiri dan juga bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengambil tanggung jawab untuk tindakannya itu. Jadi salah satu tugas sekolah adalah untuk mempromosikan pengembangan pribadi dan sosial siswa.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendekatan kontekstual, hal ini sejalan dengan Nurhadi dalam Rusman (20012)

yang menyatakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual ini jika diterapkan dalam pembelajaran dirasa akan dapat membantu guru dalam mempersiapkan kecakapan hidup (*life skills*) yang harus dimiliki oleh siswa.

Rahayu (2015) menyatakan bahwa penggunaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, pembelajaran yang dihubungkan langsung dengan realita kehidupan siswa menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Harun, *et.al.*, (2011) menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kemampuan mereka sendiri sehingga siswa dapat memaksimalkan manfaat belajar dan kinerjanya demi kemajuan dirinya. Siswa dilatih untuk memecahkan masalah berdasarkan pengalaman yang ada dan menerapkannya di dunia nyata.

Belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka mengalami langsung apa yang mereka pelajari, bukan hanya memperoleh pengetahuan teoritis dan abstrak (Parhan, *et.al.*, 2014). Belajar yang berorientasi pada penguasaan target materi singkatnya menghafal kompetisi akan sukses memang tapi guru akan gagal dalam mendukung siswa untuk memecahkan masalah dalam jangka panjang (Ekowati, *et.al.*, 2015).

Menurut teori pembelajaran kontekstual, bahwa belajar hanya terjadi ketika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian sehingga informasi atau pengetahuan dapat dipahami lebih mendalam dan kemudian dapat dengan mudah diaplikasikan dalam setiap pemecahan masalah dikehidupannya. Pembelajaran kontekstual

dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi itu digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar (Trianto, 2014). Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri dan pengetahuan ini juga dapat digali sendiri oleh siswa untuk mendapatkan jawaban dari pembelajaran yang sesungguhnya.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru (Johnson, 2002). Hal ini sesuai dengan hakikat tujuan pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Pendekatan kontekstual dirasa sangat tepat apabila diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Karena siswa tidak hanya dituntut untuk belajar tetapi siswa diajak langsung untuk terjun pada permasalahan disekitarnya dan menemukan solusi untuk masalah tersebut. Maka dari itu pendekatan kontekstual dirasa mampu untuk meningkatkan pemahaman konsep serta guna meningkatkan kecakapan hidup (*Life skills*) siswa.

Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran biologi, biologi harus disajikan kepada siswa bukan hanya sebagai kumpulan pengetahuan, tetapi juga pengaruhnya terhadap kehidupan personal siswa dan masyarakat tempat tinggalnya (Köse, 2011). Melalui pendekatan kontekstual, siswa mengalami sendiri proses pembelajaran yang sesungguhnya dan mampu mengaplikasikan pengetahuan kedalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM).

Salah satu model pembelajaran yang dapat menggali perkembangan *life skills* dan sesuai dengan prinsip dasar pendekatan kontekstual adalah *project based learning* (PjBL) dan *problem based*. Thomas (2000) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan efek yang positif dalam pembelajaran terhadap penguasaan konsep, keterampilan berkolaborasi, keterlibatan dan motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan menyelesaikan masalah. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konten pengetahuan, tetapi juga keterampilan membuat proyek yang berhubungan dengan pengetahuan yang diajarkan secara bersama. Melalui pengerjaan proyek, siswa secara tidak langsung diajak untuk berpikir mengenai solusi dalam pengembangan kekayaan lokal. Siswa terjun langsung mencari referensi dalam setiap permasalahan, siswa memikirkan langsung solusi yang dapat dikembangkan, mengerjakan langkah-langkah pembuatan proyek yang berdasarkan konsep yang siswa ketahui yang nantinya akan berpengaruh terhadap pengembangan *life skills* siswa. Elain B. Johson (Trianto, 2014) menyatakan bahwa PjBL mampu menghubungkan muatan akademik dengan konteks dunia nyata, dalam hal ini proyek dapat membangkitkan antusiasme para peserta didik untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Materi pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan dipilih untuk diteliti karena konsep ini berkaitan untuk dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian yang berhubungan dengan kekayaan lokal yang

terdapat di Riau. Penggunaan lingkungan lokal sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap makhluk hidup dan lingkungannya (Sezek, 2013). Melalui proses pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan, siswa dapat mengetahui tentang proses pertumbuhan pada tanaman yang dapat digali dan dikembangkan serta nantinya dapat diaplikasikan guna untuk memecahkan permasalahan mengenai pertanian yang masih menggunakan metode tradisional. Melalui pendekatan kontekstual nantinya siswa akan menggali metode baru dan faktor yang dapat meningkatkan kualitas tanaman dengan melihat proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Untuk itu siswa perlu memahami dengan benar tentang konsep pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan agar tidak terjadi kesalahan (miskonsepsi) terlebih lagi nantinya konsep tersebut diaplikasikan langsung pada permasalahan yang akan dipecahkan. Slameto (2003) mengemukakan apabila konsep telah dikuasai siswa, ada empat kemungkinan untuk menggunakannya di dalam situasi-situasi lain atau ditransfer dalam situasi lain yaitu: a) Siswa dapat membedakan konsep yang sedang dihadapinya dengan konsep awal, sehingga dapat mengklasifikasikannya; b) Siswa dapat mengenal konsep lain dalam hubungan superordinat, koordinat atau subordinat; c) Siswa dapat menggunakan konsep tersebut dalam membentuk dan mengerti prinsip dan dalam memecahkan masalah; d) Penguasaan suatu konsep memudahkan siswa untuk mempelajari konsep-konsep lain.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai menggali potensi kekayaan lokal di Riau melalui materi pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Menggali Potensi Kekayaan Lokal di Riau terhadap Peningkatan *Life Skills* dan Penguasaan Konsep Siswa”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengaruh Pendekatan Kontekstual dengan Menggali Potensi Kekayaan Lokal terhadap Peningkatan *Life Skills* dan Penguasaan Konsep Siswa?”.

Secara terperinci permasalahan tersebut dibuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektifitas peningkatan tiap ranah *life skills* siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam menggali potensi kekayaan lokal di Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah efektivitas peningkatan penguasaan konsep siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam menggali potensi kekayaan lokal di Provinsi Riau?
3. Bagaimanakah tanggapan siswa tentang pembelajaran kontekstual dalam menggali potensi kekayaan lokal di Riau?

## C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka dibuat batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran biologi ini adalah pendekatan kontekstual dengan melalui tujuh prinsip pembelajaran kontekstual (Rusman, 2012), ketujuh prinsip pembelajaran tersebut adalah 1) Konstruktivisme (*Constructivism*), 2) Menemukan (*Inquiry*), 3) Bertanya (*Questioning*), 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), 5) Pemodelan (*Modelling*), 6) Refleksi (*Reflection*), 7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*).
2. Kekayaan lokal yang digali pada penelitian ini antara lain kekayaan tumbuhan yang dominan tumbuh dan di budidayakan di Povinsi Riau

tumbuhan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) dan nenas (*Ananas comosus*).

3. Peningkatan *Life Skills* siswa yang akan digali dalam penelitian ini merupakan kecakapan kognisi yang meliputi tiga ranah *life skill* yakni kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan sosial (*social skills*), dan kecakapan akademik (*academic skills*). Pengukuran *life skills* melalui angket yang mencakup ketiga komponen tersebut dengan menggunakan skala likert dalam *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan pengujian terlebih dahulu.
4. Penguasaan konsep yang diukur meliputi kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan pilihan ganda berdasarkan ranah kognitif taksonomi Bloom revisi dari jenjang C1-C5 (Anderson & Krathwohl, 2010).
5. Penelitian ini dilakukan pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan dengan KD 3.1 tentang “Menganalisis hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan proses pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup berdasarkan hasil percobaan” dan KD 4.1 tentang “Merencanakan dan melaksanakan percobaan tentang faktor luar yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, dan melaporkan secara tertulis dengan menggunakan tatacara penulisan ilmiah yang benar”.

## **D. Hipotesis**

“Terdapat pengaruh peningkatan *life skills* dan penguasaan konsep siswa menggunakan pendekatan kontekstual dalam menggali kekayaan lokal di Provinsi Riau”

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pendekatan kontekstual menggunakan model *project based learning* (PjBL) terhadap pengembangan *life skills* dan peningkatan penguasaan konsep siswa SMA kelas XII dalam menggali kekayaan lokal di Provinsi Riau pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *life skills* dan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep siswa. Serta siswa dapat memanfaatkan potensi kekayaan lokal yang ada di daerahnya.
2. Bagi Guru, diharapkan membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih baik dan menciptakan pembelajaran yang efisien dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup siswa. Serta guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi kekayaan lokal di Riau.
3. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memfasilitasi siswanya dalam menimba ilmu di sekolah dan dapat meningkatkan kualitas output tujuan pendidikan, dapat dijadikan panduan dalam pembuatan RPP mengenai peningkatan *life skill* pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan
4. Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian lain dan pada penelitian yang relevan.

## G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap tujuan penelitian ini, perlu dijelaskan definisi operasional dibawah ini:

1. Pendekatan kontekstual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendekatan dimana pembelajaran dihubungkan dalam situasi dunia nyata siswa. Dalam penelitian ini dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada disekitar siswa untuk dapat digunakan dalam pembelajaran (kelapa sawit dan tumbuhan nenas). Kemudian guru mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
2. Terdapat dua kelas dalam penelitian ini yakni kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pendekatan kontekstual dengan model diskusi kelas.
3. Kekayaan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan tanaman yang dominan berada di daerah Riau yakni tanaman kelapa sawit dan tanaman nenas guna untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan tersebut sehingga memiliki kualitas yang lebih baik.
4. Pengukuran *life skills* dinyatakan dalam skor melalui rubrik yang mencakup ketiga komponen *life skills* dalam *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan pengujian terlebih dahulu. *Life Skills* dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik. Kecakapan hidup (*life skills*) yang diukur dalam penelitian ini antara lain kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan sosial (*social skills*), dan kecakapan akademik (*academic skills*).
5. Penguasaan konsep dinilai berupa skor melalui tes penguasaan konsep yang diberikan dalam *pretest* dan *posttest* berupa soal pilihan

ganda pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan yang telah dilakukan pengujian terlebih dahulu. Penguasaan konsep yang diukur dalam penelitian ini meliputi kemampuan aspek kognitif merujuk pada taksonomi Bloom yang direvisi, yaitu meliputi aspek mengingat (C1), aspek memahami (C2), aspek mengaplikasikan (C3), aspek menganalisis (C4), aspek mengevaluasi (C5).